



BÈRBUDI BAWA LEKSANA: METAFORA AIR DALAM BUSANA ADAT BALI KE KANTOR

Ni Putu Darmara Pradnya Paramita¹, Made Tiartini Mudarahayu²,
Ni Kadek Yuni Diantari³

^{1,2,3}Program Studi Desain Mode, Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: putumita@isi-dps.ac.id¹, tiartinimudarahayu@isi-dps.ac.id², diantariyuni@isi-dps.ac.id³

Abstrak

Berbudi Bawa Leksana merupakan koleksi busana adat Bali ke kantor dengan konsep modis (*fashionable*), terjangkau (*affordable*), dan berkelanjutan (*sustainable*). Modis yang dimaksud adalah sesuai dengan nilai estetika, etika moral dan spiritual yang menggambarkan jati diri, karakter dan budi pekerti. Terjangkau yaitu harga dari busana adat Bali dapat dijangkau oleh masyarakat Bali, sedangkan berkelanjutan yaitu integritas ekologis dan keadilan sosial yang lebih luas melalui pemilihan bahan yang berkualitas produksi pengrajin lokal dengan nilai budaya Bali, sehingga terselip upaya pelestarian yang berkelanjutan baik dari sisi *tangible* maupun *intangible* tekstil Bali yang digunakan. Konsep modis, terjangkau dan berkelanjutan dalam Berbudi Bawa Leksana merupakan representasi dari metafora pergerakan air dari hulu ke hilir sekaligus metafora fungsi air, melalui aturan pemerintah melestarikan budaya hingga menyejahterakan masyarakat, serta pada akhirnya berujung pada siklus pelestarian budaya yang melibatkan pemerintah, pelaku seni budaya/produsen, dan masyarakat.

Kata kunci: Metafora air, pergerakan, fungsi, Berbudi Bawa Leksana.

Abstract

Berbudi Bawa Leksana is a collection of traditional Balinese clothing to the office with the concept of fashionable, affordable, and sustainable. Fashionable in accordance with aesthetic values, moral and spiritual ethics that describe identity, character and manners. Affordable, the price can be reached by the Balinese people, while sustainable, namely ecological integrity and wider social justice through the selection of quality materials produced by local craftsmen with Balinese cultural values, so that there are ongoing conservation efforts, both in terms of tangible and intangible textiles. The fashionable, affordable and sustainable is a representation of the metaphor of water movement from upstream to downstream also a metaphor for the function of water, through government regulations to preserve culture to improve the welfare of the community, and ultimately culminate in a cycle of cultural preservation involving the government, cultural arts producers, and society.

Keywords: Water metaphor, movement, function, Berbudi Bawa Leksana.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2018 melalui Peraturan Gubernur Bali Nomor 79, ditetapkan tentang hari penggunaan busana adat Bali. Pergub tersebut mengatur seluruh masyarakat Bali yang bekerja di lembaga pemerintah dan lembaga swasta untuk menggunakan busana adat Bali pada jam kerja setiap hari Kamis, *Purnama*, *Tilem* dan hari jadi Provinsi pada tanggal 14 Agustus

Sosialisasi terhadap Pergub Nomor 79 Tahun 2018 telah gencar dilakukan oleh pemerintah tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, namun masih ditemukan baik pegawai pemerintah maupun swasta yang tidak menggunakan busana adat Bali saat jam kerja di hari yang telah ditentukan dengan alasan yang beragam. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap lima belas orang responden yang terdiri atas pegawai pemerintah dan swasta di Denpasar, hasil survei menunjukkan bahwa 40% responden menyatakan tidak patuh terhadap peraturan tersebut disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam menggunakan busana adat Bali saat bekerja, seluruh responden yang menyatakan hal tersebut adalah perempuan.

Mengacu pada hasil survei tersebut, maka pegawai perempuan lebih sering melanggar aturan penggunaan busana adat Bali. Jika ditelusuri lebih jauh hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya penggunaan busana adat Bali untuk perempuan kurang praktis jika dibandingkan dengan laki-laki, penggunaan busana adat Bali juga menyebabkan keterbatasan ruang gerak bagi perempuan saat bekerja sehingga timbul ketidaknyamanan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harini, dkk [1], bahwa Faktor dominan yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap penggunaan busana adat Bali di sekolah adalah kenyamanan dalam berbusana adat.

Beberapa hal yang menyebabkan kurang praktis, keterbatasan ruang gerak, dan ketidaknyamanan bagi perempuan dalam penggunaan busana adat Bali saat bekerja, diantaranya: (1) penggunaan kain lembaran sebagai *kamen* yang apabila digunakan dalam durasi yang panjang akan berubah bentuk, terlihat tidak rapi dan cenderung lurus menyerupai siluet H; (2) penggunaan kebaya dengan bahan brokat dan sifon, kebaya bahan brokat terlalu menerawang, terkesan kurang sopan dan menimbulkan efek kemerahan bagi pengguna dengan kulit sensitif, sedangkan bahan sifon tidak mudah menyerap keringat, sehingga kurang mendukung ketika digunakan bekerja di luar ruangan, (3) Penggunaan longtorso untuk mendapatkan bentuk badan yang menunjang tampilan

kebaya, jika digunakan dalam waktu yang lama dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, sesak, dan kemerahan pada kulit.

Sesungguhnya dunia industri mode di Bali telah berusaha menghadirkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang memicu ketidaknyamanan terhadap pemakaian busana adat Bali, mulai dari banyaknya *kamen* jadi hingga kebaya *ready to wear* dengan berbagai model, bahan, dan harga yang sangat terjangkau beredar di pasaran. Namun hal tersebut tampaknya tidak menjadi solusi bagi pegawai yang memilih untuk tetap melanggar aturan Pergub Nomor 79 Tahun 2018, hal ini dipicu oleh berbagai alasan, seperti pada *kamen* jadi yang tersebar di pasaran saat ini cenderung terbuat dari bahan *stretch* yang terlalu memperlihatkan lekuk tubuh bagian bawah sehingga terkesan kurang sopan. Model kebaya yang kurang pas di badan, sehingga tidak terlihat bagus, bahkan alasan yang paling mendasar yaitu belum tumbuhnya kesadaran tentang esensi dari aturan yang dibuat oleh pemerintah.

Tujuan dari diberlakukannya Pergub Nomor 79 Tahun 2018 [2], yaitu: (a) menjaga dan memelihara kelestarian busana adat Bali dalam rangka meneguhkan jati diri, karakter, dan budi pekerti; (b) menyelaraskan fungsi busana adat Bali dalam kehidupan masyarakat sejalan dengan arah pemajuan kebudayaan Bali dan Indonesia; (c) Mengenal nilai-nilai estetika, etika, moral dan spiritual yang terkandung dalam budaya Bali untuk digunakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional; dan (d) mendorong peningkatan pemanfaatan produk dan industri busana lokal Bali.

Apabila merujuk pada tujuan pergub yang telah di uraikan pada paragraf di atas, maka dapat diketahui bahwa ada empat esensi dari peraturan penggunaan busana adat yang harus dipahami oleh masyarakat. Jika dirumuskan, maka esensi dari Pergub Nomor 79 Tahun 2018 adalah mewujudkan pelestarian busana adat Bali dan pemajuan kebudayaan Bali dan Indonesia melalui penyelarasan nilai dan fungsi busana adat Bali serta mendorong industri busana lokal Bali.

Adanya peraturan penggunaan busana adat Bali pada hari kerja yang telah ditentukan, menyebabkan banyak bermunculan toko dan pedagang yang menjual busana adat Bali yang lebih beragam, seperti *kamen* jadi dan kebaya *mass produk*. Industri tekstil pun ikut terkena dampaknya, mulai berkembang berbagai tekstil Bali dengan jenis dan motif beragam, tekstil Bali ini umumnya digunakan sebagai *kamen*.

Jika melihat sebatas hanya pada permukaan terlihat bahwa pergub ini membantu perekonomian masyarakat, namun jika ditelusuri lebih dalam, hal ini justru dimanfaatkan

oleh pihak-pihak yang tidak memahami esensi dari pergub tersebut, beberapa oknum hanya mencari keuntungan semata dengan dalih memenuhi kebutuhan pasar terhadap busana adat Bali. Terbukti dengan berkembangnya endek print, songket bordir dengan harga yang jauh lebih terjangkau dari songket tenun, hingga “kain Bali impor” produksi tekstil dari Kabupaten Trosro Jawa Tengah memenuhi pasar di Bali dengan rupa yang identik dan harga yang lebih terjangkau. Opsi dengan harga yang lebih terjangkau tentu menjadi pilihan yang menguntungkan masyarakat, sehingga pengrajin tekstil Bali di Bali kurang dapat bersaing.

Fenomena dalam industri lokal Bali ini terjadi karena masih rendahnya kesadaran masyarakat akan tujuan dan esensi dari Pergub Nomor 79 Tahun 2018, sehingga dibutuhkan sosialisasi lebih dalam terhadap seluruh aspek masyarakat mulai dari pegawai sebagai pengguna atau konsumen, pedagang sebagai distributor hingga pengrajin dan pelaku industri mode di Bali agar seluruh tujuan dari Pergub Nomor 79 Tahun 2018 dapat terwujud dan berdampak positif bagi seluruh lapisan masyarakat Bali.

Salah satu gagasan yang terbentuk dengan adanya fenomena busana adat Bali terkait Pergub Nomor 79 Tahun 2018 ini adalah penciptaan busana adat Bali bagi pegawai yang dapat digunakan pada saat bekerja di hari yang telah ditentukan dalam Peraturan Gubernur dengan mengusung konsep modis (*fashionable*), terjangkau (*affordable*), dan berkelanjutan (*sustainable*). Konsep modis dari busana adat Bali yang dimaksud adalah sesuai dengan nilai-nilai estetika, etika moral dan spiritual yang menggambarkan jati diri, karakter dan budi pekerti. Sementara terjangkau yang dimaksud adalah harga dari busana adat Bali masih dapat dijangkau oleh masyarakat Bali, salah satunya dengan upaya alternatif jenis tekstil Bali bahan *kamen* produksi lokal Bali yang memiliki nilai kebudayaan Bali dengan harga terjangkau, seperti *rang-rang* produksi masyarakat Nusa Penida. Sedangkan yang dimaksud dengan berkelanjutan adalah integritas ekologis dan keadilan sosial yang lebih luas melalui pemilihan bahan yang berkualitas, produksi pengrajin lokal dengan nilai budaya Bali, sehingga terselip upaya pelestarian yang berkelanjutan baik dari sisi *tangible* maupun *intangible* tekstil Bali yang digunakan, dan secara langsung memberikan dampak ekonomi dan keberlangsungan hidup pengrajin lokal.

Konsep modis, terjangkau dan berkelanjutan dalam busana adat Bali sesuai dengan Pergub No 79 Tahun 2018 diwujudkan melalui 5 karya busana adat Bali yang tergabung dalam koleksi berjudul *Bèrbudi Bawa Leksana*. Penelitian dan Penciptaan koleksi ini penting untuk dilakukan agar dapat menjadi sarana sosialisasi dan edukasi bagi seluruh

aspek masyarakat Bali yang terlibat dalam siklus produksi, distribusi dan pemakaian busana adat Bali untuk bekerja.

Melalui konsep modis, terjangkau dan berkelanjutan diharapkan terjadi sinergi yang mengalir seperti air antara pilar penting dalam siklus industri mode khususnya busana adat Bali. Selain itu konsep ini juga diharapkan dapat menjadi model yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pelaku industri lokal Bali untuk saling berkolaborasi dan menyuburkan perkembangan industri mode di Bali, ibarat air di tanah tandus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada metode penciptaan Frangipani menurut Sudharsana [3], proses penciptaan busana selalu dimulai dengan penentuan ide pemantik, dalam hal ini fenomena penggunaan busana adat Bali ke kantor menjadi ide pemantik dalam penciptaan karya. Riset yang dilakukan terhadap fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat pelanggaran busana yang dilakukan oleh pegawai atau pekerja pada hari yang telah ditentukan dan tertuang dalam Pergub Bali Nomor 79 Tahun 2018. Kesadaran yang rendah terhadap pentingnya penggunaan busana adat Bali ke kantor menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pelanggaran, selain itu terdapat indikasi adanya penggunaan tekstil dan kebaya produksi luar Bali dengan alasan harga yang lebih murah dan model yang lebih beragam.

Buku berjudul Kearifan Lokal Bali di Era Milenial yang ditulis oleh UKM Karya Ilmiah Mahasiswa UNHI tahun 2020 [4], menguraikan tentang ketentuan dalam penggunaan busana adat Bali sesuai dengan aturan pemerintah yang secara eksplisit tidak mencantumkan ketentuan bektuk, jenis, warna, dan ukuran. Hal tersebut dilakukan untuk mengakomodasi konsep desa kala patra dan kreativitas masyarakat. Konsep desa kala patra diberikan ruang yang luas dalam implementasi penggunaan busana adat Bali, karena setiap desa memiliki kebiasaan, keragaman, keunikan, dan kesepakatan masing-masing. Pernyataan dalam buku ini akan menjadi acuan dalam eksplorasi bahan, teknik dan bentuk penciptaan busana adat Bali Bèrbudi Bawa Leksana.

Bak pisau bermata dua, peraturan yang dibuat pemerintah di satu sisi ingin untuk mengajak masyarakat bersama-sama melestarikan budaya Bali melalui penggunaan pakaian adat, namun di sisi lain hal itu justru dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk mendapatkan keuntungan tanpa memikirkan ekosistem dalam industri mode dan tekstil lokal Bali. Observasi yang dilakukan tim peneliti pada beberapa toko atau butik yang

menjual busana adat Bali di kota Denpasar cenderung menjadikan harga yang murah sebagai *branding* dalam upaya menggaet konsumen. Sebagian besar toko menjual kebaya dan *kamen* siap pakai dengan model yang beragam, tidak seluruhnya merupakan produk hasil karya masyarakat Bali. Tidak hanya itu, ditemukan juga penjualan kain bordir yang mengadaptasi motif songket, kain jenis ini dikenal dengan istilah songket bordir oleh masyarakat Bali. Sebagian menganggap bahwa kehadiran songket bordir dengan harga yang lebih terjangkau sebagai alternatif dari penggunaan kain songket asli yang harganya mencapai jutaan rupiah. Fenomena ini tentu bertentangan dengan tujuan dari Pergub Bali Nomor 79 Tahun 2018 yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat Bali dengan membangun ekosistem industri mode yang baik dari hulu ke hilir.

Tidak hanya songket bordir, Bali kini juga dijejali oleh produk endek yang bukan diproduksi oleh masyarakat Bali, melainkan datang dari Pulau Jawa tepatnya Kabupaten Trosro di Jawa Tengah. Kehadiran produk dari luar Bali ini disebabkan karena harganya yang lebih murah dibandingkan dengan harga produk lokal Bali karena sistem produksi yang sudah prabikasi, sedangkan produksi tekstil di Bali masih menggunakan sistem tradisional, alat, medium, teknik, hingga waktu pengerjaan masih berpedoman pada kepercayaan dan tradisi yang telah diwarisi secara turun-temurun. Nilai tradisi ini lah yang tidak dapat ditemukan dalam tekstil produksi luar Bali yang menggunakan sistem pabrikasi, nilai ketakbendaan yang berujung pada *taksu* dalam setiap tekstil produksi lokal tidak tersirat dalam kain “impor” tersebut. Namun harga yang jauh lebih terjangkau memang tidak dapat disaingi oleh produk tekstil lokal, sehingga fenomena ini seolah menjadi dilema bagi banyak pihak dalam industri mode di Bali.

Jika ditelaah lebih dalam, sesungguhnya Bali memiliki ragam tekstil yang jumlahnya mencapai ratusan jenis, selain songket dan endek seperti wastra poleng, sekordi, gotya, giyur, urab tabu, urab kecicang, rang-rang, endek agal, saudan, geringsing, dan masih banyak jenis tekstil Bali lainnya. Namun sebagian besar tekstil Bali jenis lain tidak dikenal oleh masyarakat Bali, sehingga penggunaannya pada busana adat juga minim kita temukan. Ada juga tekstil yang sesungguhnya sempat mencapai puncak popularitas hingga menjadi tren di seluruh Bali, namun kini seolah hilang ditelan bumi. Rang-rang tekstil asal Nusa Penida yang dulu sempat menjadi primadona dan sumber pendapatan masyarakat Nusa Penida, namun kini menghilang. Berbeda dengan songket dan geringsing, proses pembuatan dan teknik yang lebih sederhana digunakan dalam

penciptaan tekstil Bali lainnya, sehingga waktu pengerjaan yang dibutuhkan lebih singkat dan sejalan dengan biaya produksi, harga jual yang menjadi lebih terjangkau.

Pengenalan dan penggunaan tekstil Bali yang beragam selain songket dengan visual yang tak kalah menarik dapat menjadi salah satu opsi bagi masyarakat dalam menentukan kain yang digunakan sebagai busana adat ke kantor. Setelah melakukan observasi di beberapa daerah sentra pembuatan tekstil Bali dengan indikator tampilan visual dan harga, maka ditentukan penggunaan wastra endek produksi Desa Sidemen, Karangasem, wastra rang-rang produksi Dusun Ampel dan Desa Tanglad Kecamatan Nusa Penida, dan wastra tuu batu produksi Desa Batuan Gianyar sebagai wastra utama yang digunakan dalam penciptaan koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana.

Ketiga jenis tekstil di atas memiliki serat dan jenis benang yang berbeda, sehingga dibutuhkan perlakuan yang juga berbeda dalam proses penciptaan busana. Pada wastra rang-rang dan tuu batu yang berbahan dasar benang Bali dan diwarnai dengan teknik pewarnaan alami, dilakukan pencucian wastra secara terpisah hanya dengan menggunakan air tanpa menggunakan detergen untuk menjaga kualitas warna dan benang dari wastra tersebut. Sementara untuk wastra endek yang digunakan merupakan wastra berbahan sintetis dengan pewarnaan kimia sehingga perlakuan terhadap wastra ini dengan mencuci menggunakan detergen.

Selain menggunakan wastra rang-rang, endek dan tuu batu, koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana juga menggunakan tekstil jenis linen dengan perbandingan 80% tekstil tradisional produksi lokal Bali dan 20% tekstil jenis linen. Linen dipilih karena dapat menyerap keringat dan tidak panas sehingga cocok digunakan saat bekerja, selain itu linen juga memiliki tampilan yang lebih modis dibandingkan dengan tekstil jenis katun maupun rayon. Untuk menyatukan dua jenis tekstil berbeda tersebut digunakan 3 jenis teknik dalam proses perwujudan hingga *finishing* karya yang terdiri atas teknik jahit stik balik, teknik bordir dan teknik payet. Ketiga teknik tersebut dielaborasi melalui penggabungan konsep modis, terjangkau dan berkelanjutan dalam 6 karya busana adat Bali ke kantor dalam wujud koleksi Bèrbudi Bawa Leksana.

Penelitian dan penciptaan ini tidak hanya menitik beratkan pada inovasi visual dan teknik penciptaan, namun juga fokus pada nilai etika, ergonomi, dan keberlanjutan siklus produsen, distributor, dan konsumen dalam industri mode dan tekstil lokal di Bali sehingga berdampak pada perekonomian masyarakat Bali dan tujuan dari

diberlakukannya Pergub Bali Nomor 79 Tahun 2018 dapat terwujud dan dirasakan langsung oleh masyarakat.

Eksperimen dalam penentuan bahan, pemilihan teknik perwujudan karya, serta penentuan desain yang nyaman, menarik, unik dan akhirnya bermuara pada *branding*, namun tetap mengacu pada aturan yang diberlakukan untuk busana adat Bali sesuai Pergub Nomor 79 Tahun 2018. Berikut merupakan 6 karya busana koleksi Bèrbudi Bawa Leksana.



Gambar 1 Koleksi Busana Bèrbudi Bawa Leksana – *Ready to Wear I*
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]



Gambar 2 Koleksi Busana Bèrbudi Bawa Leksana – *Ready to Wear II*
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

Terdapat dua busana *ready to wear* dalam koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana, desain *ready to wear* ini dibuat menggunakan tekstil endek sebagai tekstil utama yang dimanfaatkan sebagai *kamen*, sedangkan tekstil jenis linen digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan kebaya. Dalam perwujudan desain tidak terlepas dari eksplorasi sehingga penambahan detail dilakukan pada proses perwujudan karya dengan teknik bordir dan payet. Dasar pemilihan medium tekstil tersebut sesuai dengan jenis busana *ready to wear* yang bersifat siap pakai, dapat diproduksi secara masal, tentu dengan ongkos produksi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan karya *ready to wear deluxe* dan *haute couture*. Busana *ready to wear* ini ditujukan untuk pekerja dengan mobilitas tinggi, sehingga desain yang dibuat lebih sederhana dan dapat digunakan tanpa longtorso untuk memberi kenyamanan dan keleluasaan saat bekerja.



Gambar 3 Koleksi Busana Bèrbudi Bawa Leksana – *Ready to Wear Deluxe I*
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]



Gambar 4 Koleksi Busana Bèrbudi Bawa Leksana – *Ready to Wear Deluxe II*
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]



Gambar 5 Koleksi Busana Bèrbudi Bawa Leksana – *Ready to Wear Deluxe III*
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

Berbeda dengan desain karya *ready to wear*, karya *ready to wear deluxe* memiliki desain dengan potongan dan pola yang lebih rumit, selain itu bahan yang digunakan memiliki kualitas yang lebih tinggi, yaitu tekstil endek dengan benang sutra, rang-rang dengan teknik pewarnaan alami, dan sedikit tekstil jenis linen. Desain seperti pada gambar 3,4, dan 5 ditujukan untuk pekerja kantor yang memiliki akses pekerjaan di dalam ruangan dengan mayoritas pekerjaan dilakukan dalam posisi duduk, sehingga busana yang digunakan sesuai dengan kondisi pekerjaan pengguna.



Gambar 6 Koleksi Busana Bèrbudi Bawa Leksana – *Haute Couture*
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

Desain busana *haute couture* pada koleksi Bèrbudi Bawa Leksana merupakan desain eksklusif yang dibuat hanya satu set yang terdiri atas kamek endek polos dengan bordir,

kebaya dan selendang dengan bahan rang-rang sutra dengan teknik pewarnaan alami. Wastra rang-rang yang menjadi pusat perhatian pada karya ini, yang merupakan produksi pengrajin loka Dusun Ampel, Desa Pejukutan dan Desa Tanglad Kecamatan Nusa Penida. Proses pengerjaan yang memakan waktu dengan tahapan yang panjang membuat harga dari kain rang-rang ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan rang-rang pada desain karya *ready to wear deluxe. Haute Couture* dalam industri mode dikenal sebagai karya yang dikerjakan sepenuhnya dengan tangan, begitu juga dengan desain karya ini. Desain dibuat dengan potongan atau pola yang cukup sederhana dengan tujuan menjadikan bahan tekstil lokal Bali yang digunakan sebagai pusat perhatian pada karya ini. Desain ini ditujukan bagi pekerja yang memiliki pekerjaan di dalam ruangan dengan mobilitas rendah atau bagi pekerja yang harus bertemu dengan pekerja atau pejabat dari daerah dan negara lain sebagai bentuk kecintaan Tanah Air khususnya Bali dan sebagai identitas personal yang menunjukkan kearifan lokal Bali.

Sesuai dengan tema besar *Tirta-Rakta-Sastra* (Daya Hidup Air-Api Cipta Seni), koleksi karya Berbudi Bawa Leksana ini memiliki korelasi yang kuat dengan air, mengapresiasi kekuatan air dan merepresentasikannya dalam wujud karya seni busana yang berlandaskan pada peraturan pemerintah. Jin Huaichun dalam Ma Yi [5] mengemukakan bahwa budaya air adalah jumlah kekayaan spiritual dan kekayaan material dalam proses berhubungan antara manusia dengan air. Budaya air adalah produk yang terbuat dari kegiatan manusia mengenal air, mengeksplorasi air, menggunakan air, mengendalikan air, memelihara air dan mengapresiasi air.

Melalui koleksi busana Berbudi Bawa Leksana ini metafora terhadap air tersirat melalui konsep dan gagasan penciptaan. Pertama, metafora terhadap pergerakan air dari hulu ke hilir menjadi hal yang ditonjolkan. Sebagai pusat atau hulu, adanya upaya dari pemerintah melalui Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 yang mengatur tentang penggunaan busana adat Bali saat bekerja yang didalamnya juga terdapat tujuan untuk menyejahterakan industri lokal mode dan tekstil di Bali, energi yang sama mengalir dan disambut oleh akademisi melalui perumusan konsep dan gagasan yang sesuai dengan tujuan pemerintah, kemudian diterapkan pada industri mode oleh pelaku industri mode khususnya tekstil di Bali, akhirnya masyarakat secara komunal akan menjadi konsumen produk lokal yang sekaligus mengambil peran dalam pelestarian kearifan lokal. Alur pergerakan hulu-hilir ini bermuara pada siklus industri mode lokal

Bali yang diperankan oleh masyarakat Bali juga digunakan dan dinikmati oleh masyarakat Bali itu sendiri.



Gambar 7 Ilustrasi Metafora Pergerakan Air
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

Selain metafora pergerakan air, koleksi karya busana Berbudi Bawa Leksana ini juga menyiratkan metafora air lainnya, yaitu metafora fungsi air sebagai mineral penting bagi pertumbuhan makhluk hidup, seperti diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar 8 Ilustrasi Metafora Fungsi Air
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

Dirumuskannya Pergub Nomor 79 Tahun 2018 merupakan ibarat hujan dimusim kemarau, wujud anugerah yang dilimpahkan demi keberlangsungan dan perkembangan industri mode dan tekstil di Bali bagi pelaku industri lokal Bali. Tidak hanya itu konsep modis, terjangkau dan berkelanjutan yang ditawarkan merupakan respon dari akademisi terhadap aturan pemerintah untuk menjadi salah satu model yang dapat diterapkan dan

dikembangkan oleh pelaku industri mode dan tekstil lokal Bali, sehingga industri dapat menghadirkan solusi bagi masyarakat terkait fenomena busana adat Bali ke kantor yang terjadi saat ini.

SIMPULAN

Gagasan yang terbentuk dengan adanya fenomena busana adat Bali terkait Pergub Bali Nomor 79 Tahun 2018 ini adalah penciptaan busana adat Bali bagi pegawai yang dapat digunakan pada saat bekerja di hari yang telah ditentukan dengan mengusung konsep modis (*fashionable*), terjangkau (*affordable*), dan berkelanjutan (*sustainable*) melalui 6 busana dalam koleksi Berbudhi Bawa Leksana. Konsep modis dari busana adat Bali yang dimaksud adalah sesuai dengan nilai-nilai estetika, etika moral dan spiritual yang menggambarkan jati diri, karakter dan budi pekerti. Sementara terjangkau yang dimaksud adalah harga dari busana adat Bali masih dapat dijangkau oleh masyarakat Bali, salah satunya dengan upaya alternatif jenis tekstil Bali bahan *kamen* produksi lokal Bali yang memiliki nilai kebudayaan Bali dengan harga terjangkau, seperti *rang-rang* produksi masyarakat Nusa Penida. Sedangkan yang dimaksud dengan berkelanjutan adalah integritas ekologis dan keadilan sosial yang lebih luas melalui pemilihan bahan yang berkualitas, produksi pengrajin lokal dengan nilai budaya Bali, sehingga terselip upaya pelestarian yang berkelanjutan baik dari sisi *tangible* maupun *intangible* tekstil Bali yang digunakan, dan secara langsung memberikan dampak ekonomi dan keberlangsungan hidup pengrajin lokal. Penelitian dan Penciptaan koleksi ini penting untuk dilakukan agar dapat menjadi sarana sosialisasi dan edukasi bagi seluruh aspek masyarakat Bali yang terlibat dalam siklus produksi, distribusi dan pemakaian busana adat Bali untuk bekerja.

Melalui koleksi busana Berbudhi Bawa Leksana ini metafora terhadap air tersirat melalui konsep dan gagasan penciptaan. Pertama, metafora terhadap pergerakan air dari hulu ke hilir, dari pemerintah, akademisi, pelaku industri mode, hingga masyarakat yang bermuara pada siklus industri mode di Bali yang sehat. Kedua, metafora fungsi air melalui peraturan pemerintah yang mengatur dan menjadi penyegar bagi industri mode dan tekstil lokal Bali dalam menghadirkan solusi terkait fenomena busana adat Bali saat bekerja yang terjadi pada masyarakat Bali saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Luh Putu Ida Hartini, Kartika Sari, Made Susilawati., "Analisis Faktor Persepsi Akademisi Terhadap Penggunaan Busana Adat di Lingkungan Sekolah," *e-Jurnal*

Matematika, vol. 10, no. 3, hlm. 179–185, Agustus 2021, doi: <http://doi.org/10.24843/MTK.2021.v10.i03.p340>.

- [2] Provinsi Bali, “Peraturan Gubernur Nomor 79 Tahun 2018 Tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali.” 2018.
- [3] Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, “Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta,” Disertasi, Universitas Udayana, Bali, 2016.
- [4] UKM Karya Ilmiah Mahasiswa UNHI, *Kearifan Lokal Bali di Era Milenial*. Denpasar: UNHI Press Publishing, 2020.
- [5] Ma Yi, “Metafora Entitas Air dalam Cerita Rakyat Jawa Timur,” Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2020.